

Peran Esensial Pendidikan Tauhid dalam Membangun Karakter Anti-Perundungan

Imam Mashudi Latif¹, Roikhatul Jannah²

^{1,2}Universitas Darul ‘Ulum Jombang

¹imaslatif@gmail.com, ²roichatuljannah02@gmail.com

Abstrak

Perundungan merupakan masalah sosial dan psikologis serius di lingkungan pendidikan yang menuntut solusi pencegahan yang mendasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran esensial pendidikan tauhid—fondasi utama ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah Swt.—dalam membentuk karakter anti-perundungan. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, artikel ini menguraikan bagaimana nilai inti tauhid, seperti keyakinan akan persamaan derajat manusia dalam pandangan Allah dan kesadaran akan pengawasan Ilahi (*muraqabah*), secara efektif membentengi individu dari perilaku opresif. Hasil analisis menunjukkan bahwa tauhid menumbuhkan empati, menghilangkan kesombongan, dan memberikan ketahanan mental bagi korban. Integrasi prinsip tauhid dan akhlak ke dalam kurikulum dan budaya sekolah menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman.

Kata kunci: *pendidikan tauhid, anti-perundungan, karakter siswa, akhlak mulia.*

Abstract

Bullying is a serious social and psychological problem in educational settings that demands fundamental preventive solutions. This study aims to analyze the essential role of tauhid education—a fundamental foundation of Islamic teachings that affirms the oneness of Allah Swt.—in developing anti-bullying character. Using a qualitative-descriptive approach, this article describes how the core values of tauhid, such as the belief in the equality of all human beings before Allah and the awareness of divine supervision (muraqabah), effectively protect individuals from

oppressive behavior. The analysis shows that tauhid fosters empathy, eliminates arrogance, and provides mental resilience for victims. Integrating the principles of tauhid and morals into the curriculum and school culture is key to creating a safe educational environment.

Keywords: *tauhid education, anti-bullying, student character, noble morals.*

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti, melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan antara pelaku dan korban.¹ Fenomena ini telah menjadi krisis moral dan psikologis di berbagai jenjang pendidikan. Dampaknya sangat merusak, mencakup luka fisik, trauma psikologis jangka panjang, hingga penurunan prestasi akademik.²

Jenis-jenis perundungan—baik fisik, verbal, sosial, maupun *cyberbullying*—menunjukkan bahwa masalah ini berakar pada hilangnya empati, rasa superioritas yang berlebihan, dan ketiadaan kendali moral. Upaya pencegahan yang bersifat kuratif seringkali hanya menyentuh permukaan. Karena itu, dibutuhkan solusi preventif yang berakar kuat pada nilai-nilai spiritual.

Dalam hal ini pendidikan tauhid yang merupakan ajaran fundamental dalam agama Islam mempunyai peran yang vital sebagai landasan filosofis dan praktis dalam pencegahan perundungan. Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, bukan sekadar doktrin teologis, tetapi juga fondasi etika dan moralitas sosial. Tujuan penulisan ini adalah: (1) menganalisis konsep dasar tauhid dan implikasinya terhadap perilaku; (2) menguraikan relevansi nilai-nilai tauhid dengan prinsip-prinsip anti-perundungan; dan (3) menyajikan model implementasi praktis pendidikan tauhid dalam konteks pencegahan perundungan di lingkungan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis Penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk

¹Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*, (Oxford: Blackwell Publishing, 1993), hlm. 9

²Barbara Coloroso, *The Bully, the Bullied, and the Bystander: From Preschool to High School—How Parents and Teachers Can Help*, (New York: HarperCollins, 2003), hlm. 23.

mendesripsikan serta menganalisis fenomena, peristiwa, persepsi, dan pemikiran secara individu maupun kelompok. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mencari data yang bersumber dari perpustakaan, seperti jurnal, buku dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan tauhid dan perundungan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memahami Perundungan (*Bullying*)

Secara psikologis, perundungan sering dipicu oleh kebutuhan pelaku akan kekuasaan dan pengakuan, yang diekspresikan melalui penindasan terhadap individu yang dianggap lemah. Dalam pandangan Islam, perilaku merendahkan, menghina, atau menyakiti orang lain adalah perbuatan tercela yang dilarang keras. Larangan ini ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الِّاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan janganlah saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang yang zalim.*³ (QS Al-Hujurat [49]: 11)

Ayat ini secara eksplisit melarang tiga bentuk perundungan, yaitu mengolok-olok (*sakhara*), mencela (*lamaza*), dan memanggil dengan gelar buruk (*tanabazu bil-alqab*), serta menyatakannya sebagai kezaliman.

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 754-755.

Pendidikan Tauhid: Fondasi Keimanan

Tauhid bukan sekadar doktrin teologis, melainkan fondasi etika. Yusuf Qardhawi menegaskan bahwa iman memberikan ketenangan jiwa dan arah tujuan hidup, yang memengaruhi interaksi sosial seseorang.⁴ Berikut adalah dimensi tauhid dalam pencegahan perundungan:

Konsep Persamaan Derajat dan Penghapusan Kesombongan (*Tawadhu'*)

Tauhid Rububiyah mengajarkan bahwa semua manusia adalah ciptaan Allah. Tidak ada yang lebih mulia kecuali karena ketakwaannya. Perundungan selalu didasari oleh rasa superioritas, yaitu keyakinan pelaku bahwa ia lebih tinggi, lebih kuat, atau lebih baik daripada korbannya. Tauhid menghancurkan ilusi superioritas ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya : Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian, Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”*⁵ (QS Al-Hujurat [49]: 13)

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan suku, status sosial, atau fisik (yang sering menjadi bahan perundungan) adalah sarana untuk saling mengenal, bukan untuk merendahkan. Inti dari kemuliaan hanya dinilai dari ketakwaan, yang merupakan urusan hati dengan Allah, bukan fisik atau status sosial. Dengan demikian, tauhid menumbuhkan sikap *tawadhu'* (rendah hati), yang merupakan kebalikan dari kesombongan (*takabbur*), pemicu utama perundungan. Al-Ghazali juga menyatakan bahwa kesombongan adalah induk dari perilaku merusak.⁶

⁴Yusuf Qardhawi, *Al-Iman wa al-Hayah*, terj. Fahrurorozi, *Iman dan Kehidupan*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 45.

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 755.

⁶Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin: Dasar-Dasar Pembentukan Moral Islami*, terj. Ismail Yakub, (Jakarta: Pustaka Amani, 2018), Jilid 3, hlm. 340.

Kesadaran Pengawasan Ilahi (*Muraqabah*) dan Kontrol Diri

Tauhid Uluhiyah menuntut kepatuhan mutlak kepada perintah dan larangan Allah. Keyakinan akan sifat Allah yang Maha Melihat (*al-Bashir*) dan Maha Mengetahui (*al-'Alim*) melahirkan konsep *muraqabah*, yaitu kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan, baik di depan umum maupun saat sendirian.

Sebagai implikasi dari upaya anti-perundungan, *muraqabah* menciptakan mekanisme kontrol internal yang lebih efektif daripada pengawasan eksternal (guru atau peraturan sekolah). Seorang anak yang memiliki dasar tauhid yang kuat akan menahan diri dari menyakiti atau merendahkan temannya, bukan karena takut hukuman guru, melainkan karena takut akan siksa dan murka Allah.

Menanamkan Empati

Konsistensi tauhid akan bermanifestasi sebagai akhlak mulia. Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي حَمْرَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ — خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ — عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ" (رواه البخاري ومسلم)

*Artinya : Dari Abu Hamzah Anas bin Malik r.a., pembantu Rasulullah Saw., dari Nabi Saw., beliau bersabda, "Tidaklah beriman (sempurna) salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."*⁷ (HR. Bukhari, Kitab Al-Iman, No. 13)

Hadits ini adalah prinsip utama empati dalam Islam. Perundungan mustahil terjadi jika seorang pelaku benar-benar mencintai kebaikan bagi korbannya sebagaimana ia mencintai kebaikan bagi dirinya sendiri. Jika seseorang benar-benar bertauhid, ia tidak akan menyakiti orang lain karena ia pun tidak ingin disakiti.

Kekuatan Mental Korban (Sabar dan Tawakkal)

Bagi korban perundungan, pendidikan tauhid menawarkan pilar kekuatan mental dan spiritual: sabar dan tawakkal (berserah diri dengan tetap berusaha). Keyakinan pada tauhid membuat korban menyadari bahwa penderitaan hanyalah ujian dari Allah, dan bahwa pertolongan serta

⁷Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), hlm. 14

keadilan sejati datang dari-Nya. Tawakkal membantu korban untuk tidak jatuh dalam keputusan atau dendam, melainkan fokus pada pemulihan diri dan mencari keadilan sesuai ajaran Islam. Tauhid juga memberikan perspektif bahwa keadilan sejati ada di tangan Allah, sehingga membantu mencegah depresi berat atau keinginan balas dendam yang destruktif.

Integrasi Kurikulum dan Materi Ajar

Pelajaran tauhid-akhlak tidak boleh hanya bersifat hafalan, tetapi harus dikontekstualisasikan dengan isu sosial kontemporer seperti perundungan.⁸

Pembelajaran harus diselingi dengan nilai-nilai keagamaan, misalnya dengan kegiatan analisis teks agama, yaitu mengkaji secara mendalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits tentang hak-hak sesama muslim (hak untuk dihormati, tidak dicela, dan lain-lain).

Peran Guru dan Orang Tua sebagai Teladan (*Uswah*)

Keteladanan adalah metode pendidikan tauhid yang paling efektif. Guru dan seluruh staf sekolah harus menjadi model nyata dari nilai-nilai tauhid (*tawadhu'*, *ihsan*, dan adil) dalam setiap interaksi. Di rumah, orang tua wajib menerapkan pola asuh yang mengajarkan empati dan komunikasi terbuka, serta melarang keras segala bentuk perundungan di antara saudara kandung atau teman.

Keteladanan juga bisa dicontohkan dengan kisah-kisah para nabi dan orang-orang salih. Misalnya, kisah Nabi Muhammad Saw. dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda keyakinan, status sosial, atau bahkan yang menyakiti beliau. Ini bisa menjadi model konkret anti-perundungan. Selain itu, guru dan orang tua juga harus menjadi contoh model nyata dari sikap kasih sayang dan keadilan.

Program Pembiasaan Positif dan Budaya Sekolah

Menciptakan budaya sekolah yang mengedepankan persaudaraan (*ukhuwah*) adalah manifestasi kolektif dari tauhid. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan.

Pertama, penerapan adab, misalnya membiasakan program 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) sebagai perwujudan sikap menghormati harkat dan martabat sesama manusia yang diciptakan Allah.

Kedua, mediasi berbasis nilai. Ketika terjadi kasus perundungan, intervensi dan mediasi harus menekankan pada pertobatan (*taubat*),

⁸Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 112.

kesadaran akan kezaliman di hadapan Allah, dan kewajiban meminta maaf serta memperbaiki kerusakan (*ishlah*).

KESIMPULAN

Pendidikan tauhid memegang peran esensial sebagai benteng pencegahan perundungan yang paling mendasar. Ia tidak hanya menyediakan aturan (larangan menyakiti), tetapi juga menanamkan motivasi internal yang kuat (*muraqabah*) dan filsafat sosial yang benar (persamaan derajat). Dengan menanamkan keyakinan bahwa setiap manusia setara di hadapan Allah dan setiap perbuatan diawasi oleh-Nya, tauhid menghancurkan akar kesombongan dan menumbuhkan empati. Tauhid menumbuhkan karakter yang rendah hati, empatik, dan bertanggung jawab, menjadikan individu sebagai agen kebaikan (*rahmatan lil alamin*) dan bukan pelaku kezaliman. Integrasi nilai ini dalam kurikulum dan budaya sekolah mutlak diperlukan untuk mencetak generasi yang beradab.

Rekomendasi

1. Penguatan metodologi: Lembaga pendidikan harus mengadopsi metodologi pembelajaran tauhid yang kontekstual dan aplikatif, bukan hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.
2. Kemitraan holistik: Diperlukan kemitraan yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem yang konsisten dalam menegakkan nilai-nilai tauhid dan akhlak.
3. Pengembangan model intervensi: Mengembangkan model-model intervensi perundungan berbasis nilai-nilai keagamaan (seperti mediasi *ishlah* dan konseling *tawakkal*) untuk penanganan kasus.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002).
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumiddin: Dasar-Dasar Pembentukan Moral Islami*, Jilid 3, terj. Ismail Yakub, (Jakarta: Pustaka Amani, 2018).
- Coloroso, Barbara. *The Bully, the Bullied, and the Bystander: From Preschool to High School—How Parents and Teachers Can Help*, (New York: HarperCollins, 2003).

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam di Era Milenial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017).

Olweus, Dan. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*, (Oxford: Blackwell Publishing, 1993).

Qardhawi, Yusuf. *Al-Iman wa al-Hayah*, terj. Fahrurorozi, *Iman dan Kehidupan*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).